

ISLAM DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI ERA DIGITAL

Andwian Ody Prayoga

Universitas Negeri Semarang
andwianpra123@gmail.com

Mohammad Wildan Firdaus

Universitas Negeri Semarang
mohammadwildanfrdaus8@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v11i2.24214

Abstract

The digital era facilitates communication and telecommunication among individuals. The implications of unrestricted information dissemination contribute to a cultural identity crisis. Western culture can readily infiltrate local cultures through information and communication media, resulting in a shift in cultural dynamics. Consequently, the younger generation may forfeit their original cultural values, increasingly adopting lifestyles aligned with Western norms. The cultural homogenization engendered by the digital age has precipitated a decline in cultural diversity within Indonesia. Thus, fortifying cultural identity is essential for preserving values that have been transmitted across generations and serves as a bedrock for navigating the complexities of modernity, including globalization. This research investigates the challenges and significance of cultural identity in the digital era, as well as the role of social studies education in bolstering the cultural identity of the youth. The methodology employed in this study is qualitative, involving data collection through a literature review pertinent to the research focus. Findings indicate that Islam places considerable emphasis on culture, and through the lens of social studies, it is possible to cultivate a younger generation equipped with essential skills for effective communication, social interaction, and empathy. These competencies are critical in addressing contemporary challenges and reinforcing cultural identity. The implementation of social studies education can be approached holistically, integrating technology within school curricula, while also ensuring parental guidance to navigate the digitalization of cultural information encountered by the younger generation.

Keywords: Digital Era, Cultural Identity, Social Educational Science

Abstrak

Era digital memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan komunikasi dan telekomunikasi. Dampak dari kebebasan dalam menyebarluaskan informasi adalah krisis identitas budaya. Kebudayaan barat dapat mudah masuk melalui media informasi dan komunikasi serta menggeser posisi kebudayaan lokal. Akibatnya generasi muda kehilangan nilai-nilai kebudayaan asli dan cenderung menerapkan gaya hidup sesuai dengan kebudayaan bangsa Barat. Homogenisasi budaya yang disebabkan oleh era digital menyebabkan hilangnya keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Penguatan identitas budaya memiliki peran krusial dalam menjaga nilai-nilai yang di wariskan turun-temurun dan menjadi sebuah landasan dalam menghadapi perubahan zaman termasuk globalisasi. Penelitian ini mengkaji tentang problematika dan urgensi identitas kebudayaan di era digital dan peran pendidikan IPS dalam menguatkan identitas budaya generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara perolehan data melalui studi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangatlah erat dalam memperhatikan budaya dan melalui konsep IPS dapat menciptakan generasi muda yang memiliki ketrampilan berkomunikasi, bersosialisasi, dan berempati. Ketrampilan tersebut penting dalam menghadapi perubahan zaman serta menguatkan identitas kebudayaan. Implementasi pendidikan IPS dapat di terapkan secara holistik melalui pembelajaran di sekolah dengan mengintegrasikan teknologi, dan pengawasan dari orang tua dalam rangka menghadapi digitalisasi informasi kebudayaan yang di konsumsi oleh generasi muda.

Kata Kunci: Era Digital, Identitas Budaya, Pendidikan IPS

A. Pendahuluan

Perubahan akan selalu terjadi seiring berkembangnya keilmuan manusia. Manusia adalah makhluk cerdas yang selalu meningkatkan kemampuannya untuk memudahkan setiap kegiatannya¹. Dari masa ke masa, teknologi selalu berkembang maju dalam berbagai bidang kehidupan. Zaman digital adalah dimana setiap tindakan manusia dapat dilakukan secara praktis dan efisien². Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang begitu pesat mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarluaskan informasi. Perkembangan di era digital memang memberikan kehidupan yang serba mudah pada manusia, namun bukan berarti berkembangnya era digital tidak menimbulkan problematika. Salah satu problematika di era digital adalah globalisasi budaya yang semakin intensif sehingga memungkinkan hilangnya identitas sebuah bangsa dan negara jika masyarakat tidak memegang teguh nilai-nilai budaya yang ada di tempat asal mereka.

Krisis identitas budaya menjadi sebuah isu yang sangat penting untuk diperhatikan di dalam era globalisasi. Di era globalisasi, semua manusia dapat saling berinteraksi melalui

¹ Danuri Muhammad, 'Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital', *Infokam*, 15.2 (2019), pp. 116–23.

² T. Marchanda, F., & Akmaluddin, 'Dinamika Media Komunikasi: Tantangan, Peluang, Dan Transformasi Dalam Era Digital.', *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, Vol.1, No. (2023).

internet dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Era globalisasi di dukung oleh digitalisasi informasi dan komunikasi. Hal ini menyebabkan tantangan-tantangan baru dalam bidang kebudayaan, seperti masuknya kebudayaan asing yang mengubah gaya hidup masyarakat karena tertarik dengan kebudayaan yang lainnya. Salah satu aspek yang menonjol dari fenomena globalisasi adalah dampaknya terhadap identitas budaya lokal seperti rasa kepemilikan, afiliasi, dan keterikatan individu terhadap suatu komunitas atau negara tertentu yang berubah semakin kompleks dan dinamis dalam konteks globalisasi³. Globalisasi membuka peluang pertukaran budaya dan pengetahuan, ia juga dapat menimbulkan ancaman terhadap identitas budaya lokal⁴. Identitas merupakan pengertian jati diri yang menjadi latar belakang individu dan memisahkan yang lainnya⁵. Jadi identitas budaya merupakan sebuah ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Kebudayaan yang di bahas dalam hal ini adalah nilai, norma, keyakinan, perilaku, bahasa, seni, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk cara hidup suatu kelompok masyarakat.

Identitas budaya memiliki peran yang krusial dalam sebuah kelompok masyarakat karena hal ini bukan sekedar sekumpulan tradisi atau kebiasaan, namun juga fondasi yang membentuk siapa dan bagaimana individu atau kelompok melakukan interaksi dengan dunia. Dalam era digital, identitas budaya memiliki peran krusial dalam menjaga landasan nilai dan moral ditengah arus globalisasi yang identik dengan homogenitas budaya. Disamping itu, identitas budaya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Hal tersebut berpotensi memperkuat landasan budaya antar masyarakat dan menciptakan rasa solidaritas dan gotong royong. Dalam memperkuat identitas budaya generasi muda, pendidikan terutama sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal tempat sosialisasi anak, transmisi budaya, sebagai pengantar kumpulan sosial, memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan, menggunakan, dan membelajarkan tindakan positif⁶.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkontruksi dan memperkuat identitas budaya bagi generasi muda dan masyarakat. Pendidikan IPS memuat konsep-konsep kebudayaan yang dapat membantu dalam memahami diri sendiri, masyarakat, serta dunia yang lebih luas. Konsep-konsep ini sangat penting karena membantu dalam mengkontruksi pemahaman tentang bagaimana membangun identitas, meningkatkan toleransi, memperkuat nilai-nilai kebangsaan, menyiapkan warga negara yang berkualitas, dan menyiapkan dalam menghadapi tantangan

³ Zainudin Hasan and others, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1.2 (2024), pp. 333–41, doi:10.57235/jalakotek.v1i2.2385.

⁴ Afira Ayu Novanda and others, 'Strategi Mengatasi Krisis Identitas Dan Budaya Masyarakat Akibat Era Globalisasi', *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3.10 (2024).

⁵ Jesika Ritonga and others, 'Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa Dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.2 (2022), p. 16, doi:10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14881.

⁶ Putu Ronny and Angga Mahendra, 'Peran Pendidikan IPS Dalam Pendidikan Multikultural', *Journal on Education*, 05.02 (2023), pp. 4468–75.

globalisasi termasuk digitalisasi. Pendidikan IPS menguatkan nilai-nilai budaya dalam rangka membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*)⁷. Maka dari itu, atas adanya tantangan-tantang di era digital terutama dalam hal homogenitas budaya yang mengancam identitas budaya di Indonesia, dilakukan penelitian yang berjudul “Kontruksi Identitas Budaya melalui Pendidikan IPS di Era Digital”.

B. Metode Penelitian

Dalam upaya mendeskripsikan tentang peran pendidikan IPS dalam mengkontruksi identitas budaya di era digital, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakan, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁸.

Metode studi literatur melibatkan kajian sistematis terhadap publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut⁹ menyatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipercahkan.

Metode ini dimulai dengan proses seleksi literature yang ketat berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Sumber-sumber yang dipilih adalah artikel jurnal, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam proses evaluasi literatur, penulis melakukan secara kritis, dengan penekanan pada identifikasi tema utama, pola, dan hubungan antar konsep. Penilaian ini mencakup analisis terhadap kekuatan dan kelemahan dari berbagai perspektif yang menjadi temuan dalam literature. Temuan dari proses ini kemudian disintesis untuk membentuk kerangka teoritis yang akan mengarahkan analisis dan diskusi lebih lanjut.

Metode ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan IPS dalam mengkontruksi identitas budaya di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, dan komunitas akademis, serta memperkaya khasanah kajian literatur akademis dengan wawasan baru mengenai dinamika sosial budaya di dalam era globalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Islam dan Budaya

Islam, sebagai agama dan peradaban, tidak hanya mengatur aspek spiritual dan pribadi kehidupan umatnya, tetapi juga memberikan perhatian yang mendalam terhadap

⁷ Ronny and Mahendra, 'Peran Pendidikan IPS Dalam Pendidikan Multikultural'.

⁸ LEXY J. MOELONG, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁹ Moh Nazir, *METODE PENELITIAN* (Ghalia Indonesia, 2014).

nilai dan budaya yang membentuk struktur sosial. Islam menekankan keselarasan antara ajaran agama dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sehingga membentuk tatanan sosial yang tidak hanya religius, tetapi juga moral dan etis. Gramsci mengembangkan konsep “hegemonik” untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tertentu diterima secara luas oleh masyarakat. Islam, sebagai agama yang juga merupakan sistem ideologi, berperan dalam membentuk dan memelihara konsensus budaya di masyarakat Muslim. Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat Muslim, nilai-nilai seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap orang tua, dan kebajikan adalah bagian dari konsensus yang diterima, yang tidak hanya dipaksakan oleh otoritas politik, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam konteks ini, ulama dan intelektual-organik Islam memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga mengartikulasikan hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta mengembangkan wacana yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan sosial dan politik di dunia modern.

Islam menekankan pada dua dimensi utama yang berkaitan erat dengan budaya: adab (etika) dan akhlak (moralitas). Adab mencakup aturan etika yang mengatur interaksi sosial, seperti tata krama dalam pergaulan, cara berbicara, dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Akhlak mengarah pada karakter moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Dua nilai ini berperan dalam membentuk budaya yang berfokus pada keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial, serta harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai agama yang tersebar ke berbagai penjuru dunia, Islam tidak hanya diterima sebagai sistem ajaran spiritual, tetapi juga berinteraksi dengan budaya lokal yang ada di wilayah tersebut. Indonesia menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan Islam telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Islam berhasil menyerap elemen budaya lokal Indonesia, seperti seni, musik, dan bahasa, untuk membangun identitas bersama yang lebih inklusif¹⁰. Salah satu contohnya adalah Islamisasi melalui seni. Seni batik, yang awalnya merupakan warisan budaya Hindu-Buddha, bertransformasi dengan pengaruh Islam, menciptakan pola-pola baru yang mengandung nilai-nilai islami, seperti kesederhanaan dan keteraturan.

Lebih lanjut, nilai gotong royong yang merupakan karakteristik budaya Indonesia juga dipengaruhi oleh ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu antar sesama. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari adat-istiadat, tetapi juga dijadikan landasan moral dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kesadaran bersama yang mengarah pada kesejahteraan sosial.

Turki menjadi salahsatu negara yang mempunyai pengaruh Islam terhadap budaya sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari arsitektur, pendidikan, hingga politik. Nilai sekularisme yang berkembang setelah era Kemal Atatürk bertemu dengan nilai-

¹⁰ Nur Zaytun Hasanah and others, ‘The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students’, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), pp. 33–47, doi:10.18326/mdr.v14i1.33-47.

nilai Islam dalam bentuk tradisi dan praktik sehari-hari¹¹. Meskipun negara Turki secara resmi adalah negara sekuler, banyak aspek budaya yang tetap diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam praktik pernikahan, keluarga, dan ajaran moral, masyarakat Turki cenderung menekankan nilai keagamaan meskipun dalam konteks yang modern. Di sini, nilai kesederhanaan dalam Islam sering kali diterjemahkan dalam bentuk adat lokal seperti sederhana dalam perayaan dan penghormatan terhadap orang tua yang merupakan aspek penting dari budaya Turki.

Arab Saudi sebagai negara yang sangat konservatif dan identik dengan ajaran Islam yang kental, menawarkan perspektif berbeda mengenai hubungan antara Islam dan budaya. Negara ini mengadopsi ajaran Wahhabisme yang menekankan pada penerapan hukum-hukum Islam secara ketat dalam kehidupan sehari-hari¹². Hal ini berdampak pada penguatan budaya konservatif yang tidak hanya mengatur aspek pribadi umat, tetapi juga mengatur ruang publik, seperti pembatasan terhadap peran perempuan dan kontrol ketat terhadap bentuk budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran dan pembentukan nilai-nilai budaya di masyarakat Muslim. Sistem pendidikan Islam yang memadukan ajaran agama dengan prinsip moral membentuk karakter dan identitas budaya Muslim¹³. Pendidikan ini, yang terintegrasi dengan praktik-praktik budaya lokal, memastikan bahwa nilai-nilai agama menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Di banyak negara Muslim, madrasah dan pesantren memainkan peran kunci dalam proses ini, mengajarkan anak-anak tentang akhlak dan adab yang secara langsung mencerminkan nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Muslim.

Problematika Kebudayaan di Era Digital

Mayoritas masyarakat tidak dapat menghindari adanya globalisasi dan modernisasi. Menolak dan menghindarinya sama saja mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Hal ini tentu berdampak pada ketidaksanggupan dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap suatu negara termasuk Indonesia. Menurut¹⁴ dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju ke negara Indonesia yang berdampak pada pembangunan nasional. Sedangkan dampak negatifnya adalah mudahnya masyarakat

¹¹ Zana Çitak, 'Between "Turkish Islam" and "French Islam": The Role of the Diyanet in the Conseil Français Du Culte Musulman', *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 36.4 (2010), pp. 619–34, doi:10.1080/13691830903421797.

¹² *Wahhabism and the World*, ed. by Peter Mandaville (Oxford University Press, 2022), doi:10.1093/oso/9780197532560.001.0001.

¹³ Hadirman Hadirman, 'Problematika Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi Di MIN 1 Minahasa)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), p. 304, doi:10.35931/am.v6i2.966.

¹⁴ Nur Hasanah, 'Hedonisme Di Kalangan Masyarakat Indonesia', *Kompasiana* <<https://www.kompasiana.com/nasir01/5529c4986ea8341011552d2e/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia>>.

mengakses budaya dari luar negeri dan kurangnya filter yang kuat dari bangsa ini menyebabkan budaya luar mudah masuk dan cenderung meracuni generasi muda.

Budaya global cenderung meng-universalkan masalah-masalah makna dan identitas, nilai dan keyakinan, serta melegitimasi identitas-identitas dan sistem-sistem makna yang khas dan bersifat khusus. Semua nilai dan keyakinan menurut kaum fundamentalis pada akhirnya akan di proklamasikan sebagai kebenaran yang universalistik, sebagai kandidat-kandidat untuk globalisasi dengan sedikit atau banyak resonansinya di kalangan masyarakat global¹⁵.

Globalisasi juga identik dengan era digital yang mana perkembangan informasi dan komunikasi berkembang pesat dan tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Internet mengubah keterbatasan jarak manusia dalam melakukan komunikasi. Perkembangan di bidang telekomunikasi dan teknologi menduduki peringkat pertama dalam rangka membawa perubahan pada keadaan sosial masyarakat di dunia¹⁶. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin maju ini dapat diartikan sebagai hilangnya jarak yang memisahkan antar individu, sehingga transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat terjadi. Kemudahan akses informasi yang diberikan dalam era digital ini tidak terbatas, sehingga mengakibatkan meresapnya kultur budaya asing kedalam negeri ini.

Homogenitas budaya merujuk pada kecenderungan suatu budaya untuk menjadi seragam sehingga hilangnya ciri khas dan keunikan dari masing-masing budaya. Era digital menciptakan homogenisasi budaya semakin cepat karena budaya-budaya yang populer mendominasi konten digital, sehingga menggeser budaya lokal. Perubahan yang mempengaruhi kebudayaan adalah efek dari industrialisasi dan teknologi sehingga hal tersebut terjadi dengan sangat ekspansionis, tak terbendung, menghilangkan batas, serta dilegitimasi melalui sebuah ideology kemajuan (*ideology of progress*)¹⁷.

Teoritisi dan pemikir globalisasi budaya akan mendorong saling kesepahaman antar masyarakat dengan latar belakang ras dan etnik yang berbeda secara luas dalam tingkat global dan menghasilkan kebudayaan global yang baru. Hal ini menyebabkan terkuburnya nilai-nilai dan praktik-praktik budaya tradisional yang sifatnya spesifik. Dalam hal ini merebaknya kebudayaan global di bawah bimbingan barat akan mendorong penerimaan secara umum nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan, dan demokrasi¹⁸.

Hennerz melukiskan empat kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan kultur dimasa yang akan datang: ¹⁹

¹⁵ & Raymond Budon. Alexander, J., Patrick Beart, Jack Barbalet, Judith Blau, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁶ Robby Darwis Nasution, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21.1 (2017), pp. 30–42.

¹⁷ Crish Jenks, 'Culture Studi Kebudayaan (Terjemahan Erika Setyawati).', *Pustaka Pelajar Yogyakarta*, 2013.

¹⁸ ERIC HIARIEJ, 'Globalisasi, Kapitalisme Dan Perlawanan.', *Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional UGM [Universitas Gadjah Mada]*, 2012.

¹⁹ piotr sztopmka, *Sosiologi Perubahan Sosial Dasar Dan Konsep Penting Studi Sosiologi Perubahan Sosial, Konsep Trasportasi Dan Kemajuan Sejarah Dan Perubahan Sosial, Pergeseran Kondisi Dunia Dari Isolasi Globalisasi* (Prenada Media, 2004).

1. *Homogenitas global*, yaitu kultur barat yang akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjiplak gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat barat.
2. *Kejenuhan*, masyarakat pinggiran secara perlahan akan menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan perlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis.
3. *Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima*. Bentrokan antar kedua kultur ini jika terus terjadi akan merusak kultur barat itu sendiri.
4. *Kedewasaan*. Konteks kedewasaan dalam hal ini adalah penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang daripada penerimaan sepihak tetapi warga pribumi meneruima melakukan seleksi atas kultur barat yang akan di terima. Kedewasaan berarti kultur barat memiliki peranan yang merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Benturan kebudayaan antara budaya lokal dengan budaya asing akan menentukan hasil akhir dari perubahan kebudayaan dalam suatu negara. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa²⁰. Era digital telah mendistraksi masyarakat lokal dengan konten budaya-budaya luar. Masyarakat dengan landasan budaya yang kuat akan bertahan, namun tidak dengan masyarakat yang cenderung menerima tanpa melakukan filter terhadap budaya baru tersebut. Konten yang diinterpretasikan dari siaran tv dan sosial media seperti youtube, facebook, tik tok, dan whatsapp menyajikan beranekaragam kebudayaan-kebudayaan yang mayoritas berasal dari negara barat. Sebagai contohnya adalah konten video tik tok seperti berjoget menggunakan pakaian terbuka khas budaya barat atau konten makanan, dan kesenian-kesenian populer lainnya yang disajikan makin marak kehadirannya di tengah masyarakat. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang berhasilnya negara-negara penguasa teknologi memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ketiga.

Pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus alternatif bagi masyarakat dalam memilih sarana yang lebih praktis. Akibatnya masyarakat tidak lagi menikmati berbagai seni pertunjukkan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Generasi muda lebih gemar melihat konten *live streaming game* daripada berbaur dengan masyarakat untuk melihat kesenian tradisional misalnya wayang kulit, reog, ketoprak atau tarian daerah. Hal ini sangat disayangkan karena kesenian tradisional Indonesia mayoritas mengandung makna dan pesan moral yang mengkonstruksi karakter dan identitas budaya.

Krisis identitas budaya merupakan salah satu permasalahan yang cukup kompleks dan seringkali diabaikan dalam pembahasan tentang dampak era digital terhadap kebudayaan lokal. Paparan media informasi tentang pengaruh budaya yang beragam melalui internet menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang kuat dan

²⁰ Andika, 'Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2021), pp. 41–54, doi:10.55623/ad.v2i1.61.

jelas. Problematika yang disebabkan oleh digitalisasi budaya dalam hal krisis identitas terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Kerancuan nilai: internet menyajikan berbagai macam nilai dan pandang hidup. Hal ini cenderung bertentangan, dan membuat individu merasa sulit dalam memilih dan meyakini nilai-nilai yang mana yang relevan dengan dirinya. Disamping itu, terdapat relativisme yang menganggap bahwa semua nilai sama benarnya dan dapat membuat individu menjadi bingung dan tidak memiliki pegangan yang kuat dalam hidup.
2. Akar budaya yang menghilang: generasi penerus bangsa, khususnya, seringkali lebih tertarik pada budaya yang lebih populer dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Hal ini menyebabkan mereka terasing dari akar budaya lokal. Disamping itu, media sosial dan iklan seringkali menampilkan standar kecantikan dan gaya hidup yang tidak realistis, membuat mereka gagal dan tidak cukup baik dan berusaha meniru apa yang mereka lihat.
3. Konflik budaya: nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat lokal berbenturan dengan nilai-nilai modern yang dipromosikan oleh media massa dan teman sebaya.

Derasnya arus informasi dan telekomunikasi di era digital menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah pada memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) yang mengakibatkan kurangnya keinginan untuk melestarikan budaya lokal (Andika, 2021). Lunturnya budaya lokal sama dengan menghilangkan identitas budaya. Masyarakat Indonesia yang dulu ramah-tamah, gotong royong, dan sopan bergeser dengan budaya barat yang cenderung individualisme dan independent. Digitalisasi budaya merasuk dalam berbagai sistem nilai sosial dan mendistraksi generasi penerus bangsa.

Problematika yang disebabkan oleh digitalisasi sosial budaya ini penting untuk diperhatikan. Harapannya, identitas budaya akan terus dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga landasan budaya akan semakin mengakar kuat di dalam sebuah bangsa dan negara. Termasuk di Indonesia, generasi muda hendaknya menjadi manusia dengan kebudayaan Indonesia yang utuh dan menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Urgensi Penguatan Identitas Budaya di Era Digital

Latar belakang pentingnya penguatan identitas budaya lahir atas adanya problem yang dialami masyarakat dalam kebudayaan di era digital. Homogenitas budaya menyebabkan budaya lokal terancam terkikis oleh budaya populer dari negara-negara maju. Di samping itu, kemudahan akses dalam hal informasi dan komunikasi membuat generasi muda terpapar berbagai budaya asing, hal ini jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat, mereka akan mengalami krisis identitas budaya. Terlebih lagi generasi milenial saat ini merupakan generasi digital yang dengan mudah mengakses sumber informasi dan

disebarluaskan²¹. Seringkali maraknya informasi yang menjadi viral di media sosial yang dibagikan oleh generasi milenial ini, padahal hal tersebut belum adalah benar.

Budaya merupakan suatu pola kehidupan yang kompleks, abstrak, dan luas. Identitas budaya setiap daerah merupakan kekayaan bangsa. Dengan menjaga identitas budaya, maka juga akan turut melestarikan keberagaman budaya di dunia. Di samping itu, identitas budaya juga menjadi sebuah fondasi bagi pembentukan karakter bangsa. Pemahaman yang baik terhadap budaya sendiri dapat membangun rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional. Budaya lokal yang kuat juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dan investor asing, sehingga muaranya pada meningkatnya sector perekonomian. Banyak juga budaya di Indonesia yang cenderung melestarikan lingkungan, sebagai contohnya budaya di Bali yaitu Konsep Tri Hita Kirana yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Budaya masyarakat Bali memiliki hubungan yang erat dengan alam, hal ini tercermin dalam upacara-upacara keagamaan yang melibatkan unsur alam seperti udara, air, dan tanah. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, kepedulian terhadap lingkungan akan tercipta dengan lebih baik.

Salah satu urgensi terkait penguatan identitas budaya di era digital adalah untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ditengah derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi²². Sebagai warga negara yang baik, maka menjaga keutuhan negara, termasuk kebudayaannya adalah sebuah kewajiban. Menjaga kearifan lokal juga menjadi sebuah cara untuk menguatkan identitas budaya. Kearifan lokal menurut Wibowo (2015) merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bukan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Penguatan identitas budaya dapat meningkatkan kesadaran kepada generasi muda betapa pentingnya hal tersebut dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita negara di era modernisasi dan digitalisasi. Nilai budaya yang terkandung dalam sebuah identitas bangsa merupakan nilai yang akan terus berkembang seiring dengan sebuah tujuan bangsa untuk dapat maju. Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya identitas budaya dengan kondisi ilmu komunikasi dan teknologi yang terus berkembang ini menjadi sebuah hal penting untuk terus dikembangkan sebagai bentuk porteksi terhadap homogenitas budaya. Generasi muda hendaknya memiliki filter dan inovasi terhadap identitas budaya. Filter terhadap budaya barat bukan berarti menutup mata terhadap wawasan kebudayaan baru, namun kebudayaan baru tersebut dapat di terima unsur positifnya yang sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan lokal. Inovasi berarti, generasi muda juga hendak memiliki segudang ide dan cara untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk mempromosikan dan menyebarluaskan kebudayaan lokalnya.

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang nilai-nilainya merupakan hal penting untuk dilakukan dan dimiliki seorang individu sebagai sebuah bentuk kesadaran

²¹ Yora Haliza, Fitri Handayani, and Gusrianda, 'Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial Di Era Digital', *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1.2 (2023), pp. 141–48.

²² Aulia Zulfa and Fatma Ulfatun Najicha, 'Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi', *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3.2 (2022), p. 65, doi:10.31002/kalacakra.v3i2.6267.

dirinya untuk tumbuh dan berkembang. Pemahaman tentang Pancasila dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Nasionalisme merupakan kesadaran diri terhadap kondisi bahwa setiap warga yang menjadi bagian dari suatu negara memiliki kewajiban untuk mencintai negaranya. Hal tersebut merupakan sebuah hal penting untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap upaya penguatan identitas budaya. Generasi muda di era digital hendaknya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digitalnya. Sehingga harapannya mereka dapat menyebarkan informasi dalam ruang digital secara baik, tepat, dan menghindari rasisme budaya. Penguatan identitas budaya harus diiringi dengan sudut pandang multikulturalisme, sehingga setiap individu tetap saling peduli dan menghargai perbedaan yang ada. Keteraturan dalam bijak memakai media sosial yang dimulai dari tiap masing-masing individu membantu menciptakan bangsa dan negara dengan persatuan dimana di dalamnya terdapat kebudayaan yang majemuk. Penting bagi generasi muda untuk membangun landasan identitas budaya dalam era digital sehingga manfaatnya bukan lagi bagi tiap individu, melainkan bagi bangsa dan negara.

Peran Pendidikan IPS dalam Kontruksi Identitas Budaya di Era Digital

Menurut Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideology negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah²³.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sosial yang berdasarkan bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara dengan menampilkan fenomena problematika sosial masyarakat. IPS memadukan konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi kepentingan peserta didik dan kehidupannya dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang standar isi, menjelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pendidikan IPS di harapkan dapat menciptakan manusia-manusia Indonesia yang mampu bersaing dengan semua masyatakat dari negara lain²⁴. Peran pendidikan IPS sangat krusial dalam membentuk identitas budaya individu , terutam di dalam era digital yang identik dengan informasi yang tanpa batas dan pengaruh global. Pendidikan IPS menanamkan nilai-nilai, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, ketrampilan itu antara lain:

1. Ketrampilan berpikir kritis

²³ KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 'Sumber Belajar Plpg 2017 Materi Pedagogik Guru Kelas Paud/Tk Bab. IV Kurikulum 2013 Paud', *Sertifikasiguru.Uad.Ac.Id*, 2017 <<https://sertifikasiguru.uad.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/BAB-IV-KURIKULUM-2013-PAUD.pdf>>.

²⁴ murjani, 'PERANAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENYARING BUDAYA LUAR DI ERA GLOBALISASI', 2022, doi:10.31219/osf.io/crphb.

Di sekolah, peserta didik dilatih untuk menganalisis berbagai informasi budaya, baik berasal dari sumber primer atau sekunder. Disamping itu, dalam IPS siswa belajar untuk membandingkan dan mengontraskan berbagai aspek budaya yang berbeda. Pemahaman yang diberikan ilmu IPS tentang kebudayaan menunjang generasi emas Indonesia dalam mengevaluasi sumber informasi tentang kebudayaan dan menghindari informasi yang bias atau salah

2. Keterampilan Komunikasi

Pendidikan IPS membekali peserta didik untuk dapat bersosialisasi dan berdiskusi dengan masyarakat dengan baik. Hal ini sangat penting untuk menghindari stereotip budaya dan sifat rasisme. Dengan membekali keterampilan komunikasi yang baik akan terjalin hubungan sosial yang baik antar anggota masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya tentang gotong-royong akan mudah terkonstruksi.

3. Keterampilan Berempati

Empati adalah tentang bagaimana setiap individu melihat melalui berbagai perspektif. Dalam konteks budaya, keterampilan berempati sangat dibutuhkan. Mengingat kebudayaan di Indonesia sangatlah majemuk, dan mungkin menjadi hal yang sangat sensitif jika di bahas secara gamblang tentang perbedaan-perbedaan yang ada. Maka dengan itu, sikap empati dalam pendidikan IPS membantu menyusutkan perbedaan tersebut dalam persepsi yang beragam.

Pendidikan IPS secara kompleks membuka sudut pandang tentang identitas pribadi, seperti asal-usul, sejarah keluarga, dan komunitasnya. Konstruksi identitas budaya dapat dimulai dengan membangun identitas pribadi yang kuat. Konsep yang tidak kalah penting dalam IPS adalah interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika budaya dalam masyarakat. Konsep tersebut menggiring generasi muda untuk memahami posisi mereka dalam masyarakat sehingga lebih menghargai perbedaan. Yang tidak kalah penting dalam konsep IPS adalah pengenalan terhadap kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan skala internasional, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, kesatuan, gotong-royong dan nilai-nilai lainnya yang penting untuk menjaga keutuhan bangsa.

Sangat penting di era digital ini untuk membekali peserta didik landasan budaya yang kuat melalui pendidikan IPS. Namun, dalam upaya membangun landasan budaya yang kuat juga diperlukan banyak peran, seperti guru di persekolahan dan orang tua di lingkungan masyarakat. Pembelajaran di era digital hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena konten kebudayaan bisa saja di tangkap secara berlebihan oleh generasi muda. Generasi muda yang kebanyakan adalah remaja rentan terhadap pengaruh kebudayaan lain karena belum memiliki jati diri yang kuat. Oleh karena itu sangat penting pengawasan serta pengendalian seorang anak dalam menggunakan teknologi di era digital agar bisa menggunakan teknologi sebagaimana mestinya²⁵.

²⁵ N P Pratiwi, 'Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan*, 2023 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/1/208190056_Nanda Putri Pratiwi_TIPS.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/1/208190056_Nanda%20Putri%20Pratiwi_TIPS.pdf)>.

Pendidikan IPS memiliki peranan yang penting dalam membentuk landasan identitas budaya. Persekolahan merupakan tempat dimana konsep IPS dapat di transfer dan di implemmentasikan. Berikut metode pembelajaran IPS yang sesuai di era digital untuk menguatkan identitas budaya:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, guru dapat melakukan kolaborasi digital. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok secara virtual untuk meneliti sebuah budaya tertentu secara global (baik di dalam negeri maupun luar negeri). Kegiatan pembelajaran IPS dengan berbasis proyek dapat menghasilkan video documenter, podcast, atau presentasi interaktif dari hasil penelitian kelompok studi. Sebagai contohnya adalah video documenter tentang upacara adat di suatu daerah, atau analisis makanan khas atau rumah adat.

2. Pembelajaran dengan Game edukasi dan simulasi (*Game-Based Learning*)

Dengan mengkolaborasikan teknologi dalam pembelajaran IPS, konsep IPS dapat dikemas melalui pembelajaran game edukasi. Dengan hal ini, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda. Game edukasi dapat memperkuat pemahaman dan pengetahuan siswa, serta merangsang kreativitas²⁶. Dalam hal ini, guru juga dapat menyisipkan konsep konsep kebudayaan, seperti kuis tentang sejarah, kearifan lokal, dan budaya lainnya yang ada di Indonesia.

3. Pembelajaran *Virtual Field Trip*

Pembelajaran *Virtual Field Trip* memanfaatkan situs-situs bersejarah, museum, atau tempat yang ditampilkan secara virtual. Video pembelajaran berbasis *Virtual Field Trip* adalah sebuah video dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih, dengan memungkinkan pengamatan yang dilakukan tanpa harus berada ditempat yang sebenarnya (Beal, C & Mason, C, 2009). Penerapan pembelajaran berbasis *Virtual Field Trip* efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan pembelajaran yang berpotensi meningkatkan minat belajar²⁷.

Dalam menerapkan pembelajaran IPS yang holistik, hendaknya guru juga selalu berkembang mengikuti kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPS). Harapannya konsep-konsep IPS dapat di implementasikan secara maksimal kepada generasi penerus bangsa melalui pendidikan di persekolahan. Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting dalam kontruksi identitas budaya generasi muda, baik secara konsep namun juga dalam praktiknya mendorong rasa kecintaan terhadap tanah air melalui pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal.

²⁶ Sujarwo Nilam Ardiningrum, Desy Safitri, 'Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Game Edukasi Terhadap Pembelajaran IPS (Kajian Literatur)', *3083JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol: 1 No (2024) <<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>>.

²⁷ Pengembangan Media, 'Pengembangan Media – Vanisa- ||158', 2001, 2012, pp. 158–64.

Mempertahankan tradisi dan Kearifan lokal dalam Perspektif Islam

Tradisi dan kearifan lokal merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, tradisi dan kearifan lokal menjadi kekuatan utama yang mengikat masyarakat dalam membangun identitas bersama. Namun, di tengah arus globalisasi yang pesat, keberadaan tradisi dan kearifan lokal menghadapi tantangan yang cukup besar, baik dari dalam maupun luar komunitas itu sendiri. Dalam konteks ini, peran Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas di Indonesia perlu dilihat dari perspektif bagaimana Islam memandang dan mendukung keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang universal.

Secara teologis, Islam sangat menghargai keberagaman budaya dan tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Hal ini terlihat dalam banyak hadis yang menunjukkan pengakuan terhadap budaya lokal, asalkan sesuai dengan norma-norma syariat Islam. Dalam Al-Qur'an, misalnya, terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya menghargai keragaman suku dan budaya (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menghormati perbedaan yang ada, sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Selain itu, dalam kehidupan sosial, Islam juga memberikan ruang bagi tradisi yang selaras dengan syariat. Konsep '*urf*' (kebiasaan masyarakat) dalam fiqh Islam menjadi salah satu landasan hukum yang memungkinkan tradisi lokal diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. '*Urf*' dalam konteks budaya merupakan suatu aspek penting dalam memahami interaksi antara hukum Islam dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. '*Urf*', yang secara harfiah berarti kebiasaan atau adat, merujuk pada hal-hal yang dikenal dan diterima oleh masyarakat luas, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun hal yang tidak dilakukan. Dalam konteks ini, '*urf*' berfungsi sebagai sumber hukum yang dapat diakui dalam Islam, asalkan memenuhi syarat tertentu, seperti keberlanjutan dan penerimaan umum di kalangan masyarakat²⁸. Dengan demikian, kearifan lokal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Islam tidak harus dihapuskan, melainkan harus dimaknai dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai ilustrasi, kita dapat melihat pada tradisi *selamatan* atau *kenduri* di masyarakat Jawa yang sering kali melibatkan ritual-ritual tertentu, seperti membacakan doa bersama. Dalam perspektif Islam, meskipun bentuk pelaksanaannya bervariasi, esensi dari tradisi ini bisa dipahami sebagai bentuk syukur dan doa bersama. Banyak ulama di Indonesia yang menegaskan bahwa selama niat dan tujuan dari tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka kegiatan tersebut dapat dilanjutkan dan dipertahankan.

Di sisi yang lain, ada juga tradisi yang bisa dipertanyakan dari perspektif Islam, seperti praktik *syirik* dalam beberapa upacara adat, yang harus disesuaikan dengan ajaran agama. Dalam hal ini, pendekatan Islam yang moderat dan toleran memberikan ruang untuk

²⁸ Dar Nela Putri, 'Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam', *El-Mashlahah*, 10.2 (2020), pp. 14–25, doi:10.23971/maslahah.v10i2.1911.

beradaptasi dan mencari jalan tengah antara mempertahankan tradisi dan menjaga kesucian ajaran agama.

Dari segi teoritis, teori *multikulturalisme* dapat menjadi pendekatan dalam menjelaskan bagaimana Islam dan tradisi lokal dapat beriringan. Multikulturalisme adalah suatu konsep yang merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas yang ada dalam suatu masyarakat.²⁹ Dalam konteks ini, Islam tidak hanya mengizinkan, tetapi mendorong umatnya untuk menjaga warisan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, teori *Islamisasi Kebudayaan* yang dikembangkan oleh para pemikir Islam seperti Nurcholish Madjid, juga menawarkan pemahaman bahwa Islam dapat memperkaya tradisi lokal tanpa menghancurkannya³⁰. Dalam hal ini, kebudayaan lokal tidak harus dilihat sebagai ancaman bagi Islam, tetapi bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Dalam perspektif Islam, mempertahankan tradisi dan kearifan lokal bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran agama, asalkan tradisi tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Pendekatan Islam yang inklusif dan adaptif memungkinkan adanya sinergi antara ajaran agama dan kebudayaan lokal. Selain itu agama dan budaya sangat keterkaitan dengan lingkungan social, sehingga pemahaman ini bisa diajarkan dalam pembelajaran IPS untuk membangun pola pikir anak didik yang terarah dalam memahami budaya itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, penting untuk melakukan pendekatan yang kritis dan konstruktif terhadap nilai-nilai lokal yang ada, serta mencari solusi yang terbaik melalui pemahaman agama yang mendalam dan terbuka terhadap dinamika sosial budaya. Penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan kearifan lokal dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang universal, sehingga tercipta harmoni yang saling mendukung antara agama dan budaya.

D. Kesimpulan

Globalisasi dan modernisasi memberikan dampak kepada kebudayaan di Indonesia, baik positif maupun negative. Dampak positifnya adalah digitalisasi komunikasi yang memudahkan seluruh warga di dunia dalam hal berinteraksi. Namun, pada era digital informasi yang ada tentang kebudayaan mengancam kebudayaan lokal dan menghilangkan identitas kebudayaan. Era digital mempercepat homogenisasi budaya melalui internet dan media sosial serta memicu krisis identitas budaya. Kontruksi identitas budaya memiliki peran krusial dalam menjaga nilai-nilai yang di wariskan turun-temurun dan menjadi sebuah landasan dalam menghadapi perubahan zaman termasuk globalisasi. Penguatan identitas budaya dapat meningkatkan kesadaran kepada generasi muda betapa pentingnya hal tersebut dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita negara di era modernisasi dan digitalisasi.

²⁹ Intan Permatasari and others, 'Adaptasi Alat Ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire Versi Indonesia', *Jurnal Psikologi Sosial*, 18.2 (2020), pp. 169–78, doi:10.7454/jps.2020.17.

³⁰ Sumanta Sumanta, 'NURCHOLISH MADJID INCLUSIVE THINKING IN RELIGION AND STATE RELATIONS IN INDONESIA', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2022), p. 162, doi:10.24235/jy.v8i1.11020.

Islam menekankan pada dua dimensi utama yang berkaitan erat dengan budaya: adab (etika) dan akhlak (moralitas). Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran dan pembentukan nilai-nilai budaya di masyarakat Muslim. Islam sendiri juga memandang budaya sebagai identitas yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga Islam juga menjadi bagian yang erat dalam konteks mempertahankan budaya.

Pendidikan IPS memiliki peranan penting dalam turut serta mengkonstruksi identitas budaya generasi muda. Konsep-konsep dalam IPS memuat unsur kebudayaan seperti kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Penguatan identitas budaya di era digital memerlukan upaya kolaboratif antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran penting pendidikan IPS dalam membekali generasi muda dengan kemampuan kritis, komunikasi, dan empati untuk menghadapi tantangan era modern, serta mempromosikan pelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Alexander, J., Patrick Beart, Jack Barbalet, Judith Blau, & Raymond Budon., *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Pustaka Pelajar, 2012)
- Andika, 'Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2021), pp. 41–54, doi:10.55623/ad.v2i1.61
- Çitak, Zana, 'Between "Turkish Islam" and "French Islam": The Role of the Diyanet in the Conseil Français Du Culte Musulman', *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 36.4 (2010), pp. 619–34, doi:10.1080/13691830903421797
- Crish Jenks, 'Culture Studi Kebudayaan (Terjemahan Erika Setyawati).', *Pustaka Pelajar Yogyakarta*, 2013
- ERIC HIARIEJ, 'Globalisasi, Kapitalisme Dan Perlawanan.', *Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional UGM [Universitas Gadjah Mada]*, 2012
- Hadirman, Hadirman, 'Problematika Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi Di MIN 1 Minahasa)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), p. 304, doi:10.35931/am.v6i2.966
- Haliza, Yora, Fitri Handayani, and Gusrianda, 'Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial Di Era Digital', *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1.2 (2023), pp. 141–48
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, and Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila', *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1.2 (2024), pp. 333–41, doi:10.57235/jalakotek.v1i2.2385
- Hasanah, Nur Zaytun, Shafira Dhaisani Sutra, Istiqomah Istiqomah, M Hajar Dewantara, and Saad Boulahnane, 'The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), pp. 33–47, doi:10.18326/mdr.v14i1.33-47
- KEBUDAYAAN, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN, 'Sumber Belajar Plpg 2017 Materi Pedagogik Guru Kelas Paud/Tk Bab. IV Kurikulum 2013 Paud',

- Sertifikasiguru.Uad.Ac.Id*, 2017 <<https://sertifikasiguru.uad.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/BAB-IV-KURIKULUM-2013-PAUD.pdf>>
- Mandaville, Peter, ed., *Wahhabism and the World* (Oxford University Press, 2022), doi:10.1093/oso/9780197532560.001.0001
- Marchanda, F., & Akmaluddin, T., 'Dinamika Media Komunikasi: Tantangan, Peluang, Dan Transformasi Dalam Era Digital.', *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, Vol.1, No. (2023)
- Media, Pengembangan, 'Pengembangan Media – Vanisa- ||158', 2001, 2012, pp. 158–64
- MOELONG, LEXY J., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Moh Nazir, *METODE PENELITIAN* (Ghalia Indonesia, 2014)
- Muhammad, Danuri, 'Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital', *Infokam*, 15.2 (2019), pp. 116–23
- murjani, 'PERANAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENYARING BUDAYA LUAR DI ERA GLOBALISASI', 2022, doi:10.31219/osf.io/crphb
- Nasution, Robby Darwis, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21.1 (2017), pp. 30–42
- Nilam Ardiningrum, Desy Safitri, Sujarwo, 'Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Game Edukasi Terhadap Pembelajaran IPS (Kajian Literatur)', *3083JICN: Jurnal Intellect Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol: 1 No (2024) <<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>>
- Novanda, Afira Ayu, Nurul Arditi, Moh Rizki Ananda, Achmad Muchammad, Jabbal Hafidz, Teknologi Pangan, and others, 'Strategi Mengatasi Krisis Identitas Dan Budaya Masyarakat Akibat Era Globalisasi', *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3.10 (2024)
- Nur Hasanah, 'Hedonisme Di Kalangan Masyarakat Indonesia', *Kompasiana* <<https://www.kompasiana.com/nasir01/5529c4986ea8341011552d2e/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia>>
- Permatasari, Intan, Mirra Noor Milla, Selfiyani Lestari, Nudzran Yusya, Nesya Adira, and Boma Baswara, 'Adaptasi Alat Ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire Versi Indonesia', *Jurnal Psikologi Sosial*, 18.2 (2020), pp. 169–78, doi:10.7454/jps.2020.17
- piotr sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial Dasar Dan Konsep Penting Studi Sosiologi Perubahan Sosial, Konsep Trasformasi Dan Kemajuan Sejarah Dan Perubahan Sosial, Pergeseran Kondisi Dunia Dari Isolasi Globalisasi* (Prenada Media, 2004)
- Pratiwi, N P, 'Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan*, 2023 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/1/208190056_Nanda Putri Pratiwi_TIPS.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24658/1/208190056_Nanda%20Putri%20Pratiwi_TIPS.pdf)>
- Putri, Dar Nela, 'Konsep Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Islam', *El-Mashlahah*, 10.2 (2020), pp. 14–25, doi:10.23971/maslahah.v10i2.1911
- Ritonga, Jesika, Alya Fadhillah, Deviona Pelawi, Erinna Naibaho, Meilafayza Nasha,

- Sansugiri Ginting, and others, 'Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa Dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.2 (2022), p. 16, doi:10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14881
- Ronny, Putu, and Angga Mahendra, 'Peran Pendidikan IPS Dalam Pendidikan Multikultural', *Journal on Education*, 05.02 (2023), pp. 4468–75
- Sumanta, Sumanta, 'NURCHOLISH MADJID INCLUSIVE THINKING IN RELIGION AND STATE RELATIONS IN INDONESIA', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2022), p. 162, doi:10.24235/jy.v8i1.11020
- Zulfa, Aulia, and Fatma Ulfatun Najicha, 'Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi', *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3.2 (2022), p. 65, doi:10.31002/kalacakra.v3i2.6267